



Peran POKMASWAS dalam Menjaga Habitat Penyu di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan

Fera Mardiani¹, Nur Asri², Siti Arieta³

¹⁻³Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*Penulis Korespondensi: feramardiani96@gmail.com¹

Abstract. *The role of Pokmaswas in protecting turtle habitats on Pinang Island, Tambelan District, Bintan Regency, is the subject of this study. Indonesia has many marine species, one of which is the turtle habitat. In Indonesia, turtle habitats must be protected in accordance with applicable regulations. There is a sea turtle habitat that must be protected, located in Pulau Pinang Village in Tambelan District, Bintan Regency, which is an area rich in natural resources, including the presence of sea turtle habitats that are one of its ecological attractions. This research was conducted using a qualitative approach involving observation and interviews. The research shows that Pokmaswas ensures the preservation of sea turtle habitats through conservation, education, and monitoring. The success of Pokmaswas is influenced by public awareness, government support, and collaboration among stakeholders. To preserve the sea turtle habitat on Pulau Pinang, this study recommends increasing conservation efforts and public awareness. Community Monitoring Groups (Pokmaswas). plays an important role in protecting turtle habitats on Pinang Island, Tambelan District, Bintan Regency. Through monitoring, which plays a role in protecting turtle habitats on Pinang Island, it is very important in preserving the sea and marine habitats, including turtle habitats that are threatened with extinction. Endangered species face various threats from both natural factors and human intervention. Pokmaswas plays an active role in monitoring and conservation by involving local communities in turtle egg and habitat protection activities. Through environmental education and awareness programs, communities are encouraged to participate in efforts to mitigate threats, such as hunting and habitat destruction.*

Keywords: *Endangered Species; Pinang Island; Pokmaswas; Turtle Conservation; Turtle Habitat*

Abstrak. Peran Pokmaswas dalam Menjaga Habitat Penyu di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan, Adalah Subjek Penelitian Ini. Indonesia memiliki banyak spesies laut salah satu nya yaitu habitat penyu, di Indonesia Habitat penyu harus di jaga sesuai Peraturan yang berlaku. Ada habitat penyu yang harus di lindungi yang terletak di Desa Pulau Pinang yang terletak di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan merupakan kawasan yang kaya akan potensi sumber daya alam termasuk adanya keberadaan Habitat penyu yang menjadi salah satu daya tarik Ekologis. Penelitian Ini Dilakukan Dengan Pendekatan Kualitatif Yang Melibatkan Observasi Dan Wawancara. Penelitian Menunjukkan Bahwa Pokmaswas Memastikan Habitat Penyu Terjaga Melalui Konservasi, Pendidikan, Dan Pengawasan. Keberhasilan Pokmaswas Dipengaruhi Oleh Kesadaran Masyarakat, Dukungan Pemerintah, Dan Kolaborasi Antar Stakeholder. Untuk Menjaga Kelestarian Habitat Penyu Di Pulau Pinang, Penelitian Ini Menyarankan Peningkatan Upaya Konservasi Dan Kesadaran Masyarakat. Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) memiliki peran penting dalam menjaga habitat penyu di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan. Melalui pengawasan yang berperan menjaga habitat penyu di pulau pinang sangat berperan penting dalam menjaga kelestarian laut dan habitat laut termasuk habitat penyu yang terancam punah. spesies yang terancam punah, menghadapi berbagai ancaman baik dari faktor alam maupun intervensi manusia. Pokmaswas berperan aktif dalam pengawasan dan konservasi dengan melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan perlindungan telur dan habitat penyu. Melalui program edukasi dan kesadaran lingkungan, masyarakat didorong untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi ancaman, seperti perburuan dan kerusakan habitat.

Kata Kunci : Habitat Penyu; Konservasi Penyu; Pokmaswas; Pulau Pinang; Spesies Terancam Punah

1. PENDAHULUAN

Siklus hidup penyu berubah dari laut ke darat selama jutaan tahun yang lalu. Penyu sering melakukan migrasi untuk mencari makanan, menikah, dan menemukan tempat terbaik untuk hidup sebagai penyu, dan bertelur (breeding ground) (Akira et al., 2012). Siklus hidup setiap spesies penyu identik. Siklus hidup dan pertumbuhan termasuk sangat lambat, dan matang gonad membutuhkan banyak tahun untuk bereproduksi. Untuk migrasi, penyu dewasa menempuh jarak hingga 3000 km dan tinggal di satu tempat selama bertahun-tahun (J Juliono & M Ridwas, 2017). Penjarahan penyu secara ilegal atau liar oleh manusia dan siklus yang lambat menyebabkan populasi penyu sangat kecil. Akibatnya, populasi penyu laut, bahkan yang termasuk dalam kategori hewan laut yang terancam punah, telah menurun (Limpus, 1997).

Indonesia memiliki banyak spesies laut salah satu nya yaitu habitat penyu, di Indonesia Habitat penyu harus di jaga sesuai Peraturan yang berlaku. Ada habitat penyu yang harus di lindungi yang terletak di Desa Pulau Pinang yang terletak di Kecamatan Tambelan Kabupaten Bintan merupakan kawasan yang kaya akan potensi sumber daya alam termasuk adanya keberadaan Habitat penyu yang menjadi salah satu daya tarik Ekologis. Dengan pantai yang begitu indah dan ekosistem laut yang beragam, Desa ini tidak hanya menjadi habitat bagi berbagai spesies penyu, tetapi juga memiliki nilai penting dalam konteks menjaga dan pelestarian nilai-nilai lingkungan. Keberadaan penyu di Pulau Pinang menjadi indikator kesehatan ekosistem laut dalam mencerminkan kondisi lingkungan yang sangat mendukung. Namun seperti banyak daerah lainnya penyu di Desa ini menghadapi berbagai ancaman seperti perburuan ilegal, kerusakan habitat, dan dampak dari kegiatan manusia. Oleh karena itu Peran Pokmaswas dalam menjaga habitat penyu di Desa pulau pinang menjadi sangat penting untuk melindungi Spesies ini dan memastikan keberlanjutan ekosistem laut pada umumnya.

Terhadap Peran Pokmaswas dalam menjaga habitat penyu di Desa Pulau Pinang sangat berpengaruh terhadap Masyarakat setempat yang memiliki hubungan langsung dengan lingkungan sekitar, dapat berperan sebagai mitra dalam upaya pelestarian menjadi langkah awal dalam merancang salah satu program yang efektif, tetapi juga mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian pelestarian penyu dan pengembangan komunitas dapat tercipta dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak.

Peran Pokmaswas dalam menjaga habitat penyu menjadi salah satu inisiatif penting dalam upaya melindungi spesies penyu yang terancam punah. Dengan kekayaan alam yang melimpah, kawasan ini menyimpan keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk berbagai jenis penyu yang menjadi bagian integral dari ekosistem laut. Namun, berbagai ancaman,

seperti perburuan liar, pencemaran, dan kerusakan habitat, telah memicu perlunya tindakan konservasi yang efektif.

Dengan melibatkan Pokmaswas langsung dalam menjaga habitat penyu, diharapkan dapat tercipta sinergi antara pelestarian alam dan peningkatan kesejahteraan lokal, yang pada akhirnya akan mendukung keberlangsungan hidup penyu dan ekosistem laut di wilayah ini. Menjaga habitat penyu di pulau pinang bisa berdampak pada pelestarian laut di Desa pulau pinang. Selain pantai yang bagus laut di Pulau pinang juga bisa terjaga oleh masyarakat Pulau pinang. Terumbu karang yang masih bagus membuat spesies di laut Pulau pinang masih bisa terjaga sampai sekarang. Dengan terjaga nya laut terjaga juga habitat yang hidup di laut. Dalam jurnal ini akan di bahas tentang Peran Pokmaswas dalam menjaga habitat di Pulau Pinang.

Pokmaswas sangat penting untuk menjaga sumber daya kelautan dan perikanan. Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) adalah upaya pengawasan masyarakat yang melakukan pengawasan mandiri di lingkungan mereka sendiri. Tujuan Pokmaswas adalah untuk menjaga sumber daya ikan di sekitar mereka. Dengan menjaga kelestarian sumber daya ikan, diharapkan pelanggaran hukum dalam pencarian ikan akan berkurang, seperti penggunaan strum, bahan beracun, dan alat atau bahan terlarang lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya Peran Pokmaswas dalam menjaga habitat penyu di Desa pulau pinang, dan mengetahui jenis penyu di Pulau pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan:

Metode Penelitian adalah yang digunakan metode penelitian kualitatif, yang berbasis pada Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan wawancara. dan observasi untuk menganalisis sebab yang menentukan partisipasi, Waktu dan lokasi penelitian: Data dikumpulkan pada bulan Juli 2024 . Lokasi penelitian berada di Desa Pulau pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui metode survei melalui pengamatan atau pengamatan langsung di lokasi penelitian. Serta melakukan wawancara secara langsung bersama Kepala Desa Pulau pinang, Ketua Pokmaswas Pulau pinang, salah satu anggota Pokmaswas dan beberapa masyarakat di Desa Pulau pinang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyu hijau (turtle green, *Chelonia mydas*), penyu tempayan (loggerhead, *Caretta caretta*), penyu sisik (hawksbill, *Eretmochelys imbricata*), penyu belimbing (leatherback, *Dermochely coriacea*), dan penyu pipih (flatback, *Natator depressus*) hidup di perairan laut Indonesia (Nuitja 1992). Menurut PP No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar dan PP No. 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar, perdagangan penyu hidup atau mati dilarang. Ini disebabkan oleh penurunan populasi hampir semua spesies penyu yang ada di Indonesia, yang membuatnya terancam punah (Abreu-Grobois & Plotkin, 2008; Casale & Tucker, 2015; Seminoff, 2004; Mortimer & Donnelly, 2008; Wallace et al., 2013).

Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) telah dibuat oleh Direktorat Jendral Pengawasan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan (PSDKP), Kementerian Kelautan dan Perikanan. Ini menunjukkan peran nelayan, terutama nelayan, dalam membantu pemerintah melindungi sumber daya laut Indonesia dari ancaman. Semua orang dapat mengakses sumber daya laut, terutama mereka yang mencari rezeki melalui laut. Oleh karena itu, masuk akal bahwa sumber daya laut tidak hanya dilindungi oleh pemerintah. Meskipun kebijakan dan regulasi dibuat oleh pemerintah, masyarakat juga harus berpartisipasi dalam melaksanakannya.

Menurut Pasal 67 Undang-undang Perikanan Nomor 31 tahun 2004, POKMASWAS diizinkan untuk membantu mengawasi pelaksanaan undang-undang perikanan. Oleh karena itu, POKMASWAS berperan dalam mendukung upaya mengawasi pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan. Tujuan umum dari pengawasan ekosistem laut berbasis masyarakat adalah untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan terlibat langsung dalam mencegah kerusakan sumber daya laut. Selain itu, mereka ingin melibatkan masyarakat dalam menghentikan dan mengawasi penangkapan ikan yang ilegal. Ini disebut Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS), sekelompok masyarakat yang mengawasi ekosistem laut.

Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber

Meskipun seringkali dianggap sama, istilah "tindakan sosial" dan "perilaku sosial" memiliki arti yang berbeda dalam teori sosial. Menurut Weber, tindakan individu yang penuh makna menunjukkan tindakan sosial. Individu dianggap memiliki kebebasan penuh dalam bertindak; mereka dianggap sebagai aktor bebas. Namun, sosiologi behaviorisme adalah dasar perilaku sosial, menurutnya dorongan yang mendasari perilaku individu bukan refleksi bebas individu

Biografi singkat Max Weber

Max Weber lahir di Erfurt, Thuringia, Jerman, pada 21 April 1864. Keluarganya kelas menengah, ayahnya adalah seorang birokrat politik terhormat. Sangat berbeda dengan ibunya karena ayahnya lebih menyukai kesenangan duniawi daripada kesenangan rohani. Ibu Max Weber berusaha menjalani kehidupan pengabdian yang terpisah dari kesenangan duniawi suaminya karena dia seorang Calvinis yang taat. Perbedaan keduanya menyebabkan ketegangan dalam hubungan mereka, yang sangat mempengaruhi Weber, yang mempertanyakan tindakan kedua orang tuanya. . Setelah meninggalkan rumah, Weber menunjukkan kematangan intelektualnya dengan memilih untuk kuliah di Universitas Heidelberg ketika berumur 18 tahun. Setelah tiga semester kuliah, dia meninggalkan Heidelberg untuk bertugas di militer. Dia kembali ke rumah orang tuanya di Berlin pada tahun 1884 untuk menyelesaikan pendidikannya. Membutuhkan waktu delapan tahun untuk mendapatkan gelar Ph.D.

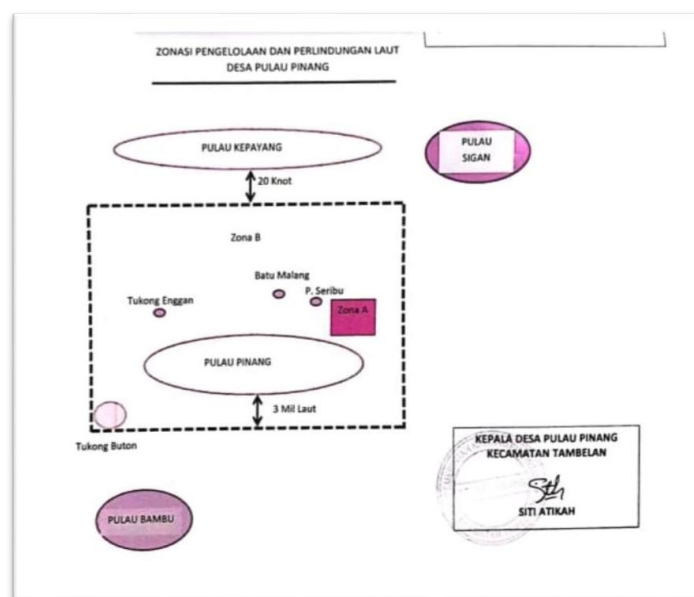
Setelah itu, dia menjadi seorang pengacara dan mengajar di Berlin. Akhirnya, Weber berkonsentrasi pada studinya dengan mengikuti ibunya. Selain itu, kehidupan kerja Weber yang penuh dedikasi dan energik mendorongnya menjadi profesor ekonomi di Universitas Heidelberg pada tahun 1896. Pada tahun 1897, karier Weber berkembang setiap hari. Namun, setelah pertengkaran sengit di antara keduanya, ayahnya meninggal dunia saat kariernya berkembang. Saat itu, Weber hampir hancur karena gangguan saraf yang parah, yang membuatnya tidak dapat tidur atau bekerja. Setelah lama mengalami gangguan saraf, Weber terus bekerja dan berhasil menerbitkan karyanya tentang agama, "The Protestant Ethic and Spirit Capitalism", yang pada dasarnya adalah catatan tentang tahun-tahun Weber belajar agama dan menghabiskan waktu untuk mempelajarinya. Keyakinan Weber tentang rasionalitas adalah dasar untuk analisis objektif tentang definisi subjektif dan juga berfungsi sebagai dasar untuk perbandingan antara berbagai jenis tindakan sosial (Johnson, 1986). tipe-tipe tindakan sosial menjadi 4, yakni:

- a. Tindakan Rasional Instrumental adalah tindakan yang mengandung pertimbangan dan pilihan artinya, seseorang memiliki tujuan dan mekanisme untuk mencapainya ditentukan dengan pertimbangan rasional murni.
- b. Tindakan Tradisional adalah tindakan yang ada karena kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan turun temurun.
- c. Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai adalah tindakan yang tujuannya ditentukan oleh nilai-nilai ideologis, agama, atau filosofis.

- d. Tindakan efektif, Tidak ada pertimbangan intelektual atau perencanaan yang sadar, seseorang melakukan sesuatu berdasarkan perasaannya.

Letak Desa Pulau Pinang dalam Batas Wilayah

Desa Pulau Pinang terletak di Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan merupakan salah satu dari beberapa daerah pesisir di Kabupaten Bintan. Daerah pesisir lainnya yaitu Desa Pulau Mentebung, Desa Pulau pengikik, Desa Pulau pejantan, serta Desa pulau pinang itu sendiri. Desa Pulau pinang ini berjarak 444 kilometer dari pusat kota Tanjung pinang dan 166 kilometer arah selatan dari Ibu Kota Kecamatan Tambelan. Desa Pulau Pinang berbatasan dengan Desa Mentebung di sebelah utara. Laut Karimata berada di sebelah selatan dan barat dari Desa Pulau Pinang, dan Desa Pengikik berada di sebelah timur.



Gambar 1. letak wilayah desa pulau pinang.

Untuk mencapai Tambelan bisa melalui dua rute yaitu rute darat dan laut, rute darat bisa melalui dari pelabuhan Sri Bintan dengan menggunakan KM. Sabuk Nusantara 48 dengan perkiraan waktu 24 jam, rute lainnya bisa dari pelabuhan kijang dengan menggunakan KM. Malahayati dengan perkiraan waktu bisa mencapai 18-20 jam perjalanan, rute laut lainnya bisa dari pelabuhan roro Tanjung uban dengan menggunakan KM. Bahtera Nusantara 03 yang memakan waktu 18 jam perjalanan. Rute darat bisa menggunakan pesawat yang memakan waktu 1 jam perjalanan.

Untuk mencapai Desa Pulau Pinang, menggunakan pompong nelayan atau ikut masyarakat Pulau pinang yang berada di Tambelan dan ingin pulang ke Desa pulau pinang. Perjalanan ke pulau pinang memakan waktu 6-7 jam perjalanan. Tergantung cuaca pada saat cuaca bagus biasanya lebih cepat sampai dari waktu yang diperkirakan. Desa Pulau Pinang

yang terletak di Kecamatan Tambelan adalah salah satu wilayah pesisir di Kabupaten Bintan. Ada 218 jiwa penduduk dengan presentase laki-laki berjumlah 108 dan perempuan berjumlah 110 dengan mayoritas pencaharian penduduk tersebut adalah sebagai nelayan. \

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat pulau pinang yang mayoritas pekerjaan sebagai Nelayan karna desa pulau pinang yang terletak sangat dekat dengan laut dan bisa disebut masyarakat pesisir. Nelayan di Desa Pulau pinang sudah bekerja menggunakan kapal modern, dimana kapal modern ini sudah menggunakan alat yang lebih bagus. Seperti menggunakan tenaga mesin, menggunakan GPS atau biasanya di sebut satelit, dan juga radar. Dengan alat yang canggih makin mudah kan pekerjaan mereka, alat tersebut banyak sekalian kegunaannya. Seperti melihat posisi banyak nya ikan di karang, ada juga alat Radio VHF yang biasanya di gunakan nelayan untuk berinteraksi dengan nelayan lainnya. Nelayan pulau pinang juga bisa mendekteksi angin tentang arah angin atau musim angin, karena nelayan pulau pinang memiliki pengalaman yang turun temurun dari nenek moyang mereka.

Masyarakat pulau pinang pada saat musim utara datang, masyarakat pulau pinang berpindah tempat tinggal yaitu di kampung Ramai. Pada musim utara datang nelayan di pulau pinang tidak bisa ke laut untuk memancing, karena angin yang begitu kuat membuat nelayan sementara harus tetap di darat melakukan aktivitas di darat. Pada musim utara tiba nelayan pulau pinang melakukan kegiatan di hutan untuk mencari kelapa kemudian di jual keluar wilayah Tambelan dari kelapa tersebut di olah menjadi minyak goreng. Pada proses pengolahan kelapa seperti menjemur, membakar, serta memilah kelapa yang bagus dan tidak bagus untuk di olah. Pekerjaan tersebut ialah pekerjaan sampingan nelayan pulau pinang pada musim utara, tetapi tidak pada musim utara saja pekerjaan tersebut pada hari biasa juga masyarakat pulau pinang bekerja serabutan kelapa.

Sebanyak 218 orang tinggal di desa, dengan presentase 108 laki-laki dan 110 perempuan, menurut statistik kependudukan yang dikumpulkan oleh peneliti melalui operator desa. Masyarakat Desa Pulau Pinang sebagian besar adalah suku Melayu, dengan nenek moyang mereka berasal dari suku Melayu Lingga, dan mereka berbicara bahasa pulau pinang atau melayu Daik. Sampai hari ini, masyarakat Desa Pulau Pinang mempertahankan rasa kekerabatannya, keluarganya, dan kekompakan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai suku Melayu. Di Desa Pulau Pinang terdapat banyak lembaga, baik formal maupun non-formal, yang membantu masyarakat. Beberapa di antaranya adalah Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Ketua RT dan RW, Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS), Karang Taruna, dan lembaga lainnya.

Peran POKMASWAS dalam Menjaga Habitat Penyu di Desa Pulau Pinang

Pada tahun 2017 pada masa jabatan Kepala Desa Ibu Siti Atikah terbentuknya POKMASWAS dengan beranggotakan 30 orang yang di mana anggota tersebut ada 3 orang anggotnya perempuan, selebihnya yang beranggotakan lelaki. Bergantinya masa jabatan Kepala Desa pulau pinang, pada tahun 2024 dilantik Kepala Desa baru yaitu Bapak Murtada dimana pada masa jabatan Kepala Desa baru anggota POKMAWAS di ganti anggota lelaki semua. dalam penelitian ini, salah satu anggota POKMASWAS mengatakan adanya anggota POKMASWAS perempuan bisa menimbulkan kekhawatiran, karna kerja POKMASWAS ini terlalu berat untuk perempuan, karna bisa berdampak pada keselamatan mereka sendiri , yang di katakan langsung oleh salah satu anggota POKMASWAS yang bernama Ronny Supiandi. Awal terbentuknya POKMASWAS yang di Ketuai Oleh Pak Jaini pada tahun 2017 sampai sekarang, dengan diketuai langsung oleh Pak Jaini sampai saat ini POKMASWAS di Desa Pulau pinang masih berjalan dengan baik. Selama adanya POKMASWAS di Pulau pinang, POKMASWAS telah mendapatkan Fasilitas dari Pemerintahan yaitu 2 buah Speed boat yang berguna untuk patroli anggota POKMASWAS.

Sesuai dengan Pasal 67 Undang-Undang Perikanan Nomor 31 tahun 2004, yang menetapkan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi dalam menjaga pelaksanaan undang-undang yang berkaitan dengan perikanan. Oleh karena itu, masyarakat juga terlibat dalam pengawasannya. Mereka terlibat dalam Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS), sekelompok masyarakat yang mengawasi penggunaan sumber daya kelautan dan perikanan. Memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan terlibat langsung dalam menghentikan kerusakan sumber daya laut adalah tujuan umum untuk pengawasan ekosistem laut yang didasarkan pada masyarakat.

Di Desa Pulau Pinang tugas POKMASWAS menjaga habitat Penyu di Laut Pulau pinang, POKMASWAS di Pulau pinang juga melakukan Patroli malam yang dilakukan oleh anggota POKMASWAS setiap hari atau malam hari diadakannya Patroli malam untuk melihat naiknya habitat penyu ke daratan dan ada juga beberapa Nelayan dan termasuk anggota POKMASWAS bersama-sama melakukan patroli untuk menjaga laut dari orang yang ingin merusak habitat laut seperti Pengeboman, dan perusakan laut. Dilakukan nya patroli bukan sekedar untuk melihat habitat penyu tetapi juga menjaga laut dari nelayan yang masuk ke perairan laut pulau pianag dan ingin merusak laut. Yang di katakan dalam Peraturan Desa Pulau Pinang Nomor 06 Tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Kawasan Laut Desa Bab IV pasal 6 dan 7, serta nelayan yang berpotensi mengambil ikan dengan cara-cara yang akan merusak laut seperti menggunakan alat tangkap bahan beracun, bahan peledak, dan menembak malam.

Masyarakat pulau pinang menjaga kelestarian laut mereka karena di laut Pulau pinang masih bilang terjaga akan terumbu karang yang bagus. Sampai saat ini masyarakat desa pulau pinang bisa menjaga kelestarian laut dengan cara menjaga kebersihan laut dan menjaga laut dari nelayan yang ingin merusak habitat laut. Di desa pulau pinang jika ada nelayan yang merusak laut di perairan Desa pulau pinang bisa terancam hukuman yang berlaku dan denda sebesar 100 juta. Banyak nelayan yang merusak laut tetapi masyarakat pulau pinang tidak langsung main hakim sendiri, tetapi membawa langsung pelaku ke polisi di Tambelan, dan di proses untuk bawa ke Polres Tanjung pinang untuk di tindak lanjutkan.

Perilaku manusia, serta tindakan binatang dan alam, membahayakan keberlangsungan hidup penyu, tetapi tindakan manusia merupakan ancaman terbesar. Perilaku dan tindakan manusia yang dimaksud selain yang telah disebutkan di atas termasuk mengambil dan menjual telur penyu, memakan daging penyu, dan memperdagangkan penyu, dan membuang sampah laut seperti styrofoam dan gabus putih, yang dapat menyebabkan kematian anak penyu (tukik). Selain itu, hal-hal seperti membuat dinding pantai yang aman untuk tempat penyu bertelur, lampu dan cahaya yang dapat menghalangi penyu untuk mendarat ke pantai untuk bertelur, dan aktivitas manusia yang terjadi di malam hari di pantai tersebut juga dapat mengganggu penyu (Nurbuana, 2008).

Siklus mata rantai makanan ekosistem menyebabkan ancaman alami bagi kehidupan penyu, salah satunya adalah Biawak dan kepiting sering memakan anak penyu di pantai. Saat itu mereka berada di laut, anak-anak penyu juga harus menghadapi ikan kerapu dan hiu, dua pemangsa yang paling berbahaya bagi mereka. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa dari seratus telur penyu yang menetas, hanya sekitar dua atau dua ekor yang dapat menjadi dewasa. Penyu harus mampu bertahan hidup hingga 25 tahun, ketika mereka bertelur ini hanya berlaku untuk penyu betina karena penyu jantan tidak dapat bertelur. Oleh karena itu, seberapa kecil kemungkinan penyu untuk memperluas populasi alamnya (Nurbuana, 2008).

Kondisi Pantai

Kondisi pantai di Desa pulau pinang, di pulau pinang memiliki dua pantai yang indah yaitu di kampung bawah dan kampung atas, kedua pantai ini memiliki keindahan sehingga pantai yang sangat indah, pasir yang putih, halus ketika di sentuh dan air laut yang jernih. Sehingga bisa melihat terumbu karang dari atas kapal. Kedua pantai ini cocok untuk habitat penyu yang ingin bertelur, di kedua pantai ini biasanya sebagian masyarakat melihat bekas penyu bertelur, ada juga beberapa masyarakat pulau pinang yang mengambil telur penyu di pantai tersebut. Dibalik keindahan pantai yang bagus, banyak nya sampah sekitar pantai yang membuat pemandangan cukup membantu.

Dengan banyak nya sampah di sekitar pantai tidak menghalang penyu untuk bertelur. Tetapi banyak nya sampah juga akan mengancam punah nya habitat penyu, seperti tersangkutnya penyu di jaring yang lagi tidak digunakan atau bekas bisa mengakibatkan kepunahan kepada penyu. Di dalam situasi seperti ini masyarakat juga harus menjaga kebersihan di pantai, agar tidak ada warga yang membuang sampah ke laut. Selain berdampak pada habitat penyu yang terancam punah akan berdampak juga pada warga pulau pinang. Selain laut yang terjaga akan terumbu karang yang bagus masyarakat pulau pinang juga bisa menjaga kebersihan pantai bersama. Dengan cara tidak membuang sampah di laut agar habitat laut tidak terancam punah dan kebersihan laut dan pantai terjaga. Dengan kebersamaan pantai di pulau pinang bisa terjaga kebersihannya. Dengan kebersihan pantai bisa mengundang wisatawan untuk datang ke Desa pulau pinang yang asri dengan keindahan pantai dan banyak pohon kelapa. Masyarakat Desa pulau pinang bersama-sama menjaga kelestarian dan kebersihan pantai, laut dan tempat tinggal mereka.

Kondisi Suhu saat Penyu Bertelur

Selama eksistensinya, penyu, salah satu spesies purba yang telah ada sejak jutaan tahun lalu, telah menghadapi banyak masalah. Di zaman sekarang, mereka tidak hanya harus menghadapi ancaman dari aktivitas manusia, tetapi juga harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan alaminya. Perubahan iklim adalah salah satu perubahan lingkungan alami yang paling signifikan, yang telah mempengaruhi seluruh biosfer Bumi, termasuk penyu. Perubahan ini seringkali merugikan, mempengaruhi siklus hidup penyu dan ekosistemnya. Kenaikan suhu global berdampak langsung pada penyu, terutama pada proses inkubasi telur mereka. Suhu yang lebih hangat cenderung menghasilkan penyu betina, sementara suhu yang lebih dingin cenderung menghasilkan penyu jantan. Dengan peningkatan suhu global, ada kekhawatiran bahwa populasi penyu akan berkurang.

Perubahan iklim juga membuat terumbu karang tertekan. Karena terumbu karang memainkan peran penting dalam ekosistem laut, pemutihan terumbu karang adalah kondisi di mana alga simbiotik memberikan warna pada karang mati, membuat rangka karang lebih rentan terhadap penyakit dan kematian. Suhu yang diperlukan untuk inkubasi telur penyu agar embrio telur tumbuh dengan baik berkisar antara 24 dan 33 derajat Celcius. Waktu inkubasi bergantung pada suhu pasir di sekitar sarang, karena semakin tinggi suhu pasir, semakin cepat telur menetas. Selain itu, suhu di sekitar sarang memengaruhi persentase jenis kelamin tukik yang akan lahir. Dengan kata lain, suhu inkubasi penyu menentukan jenis kelamin penyu yang akan lahir. Suhu inkubasi 24°C atau lebih rendah menandakan 100% tukik jantan, sedangkan 32°C atau lebih tinggi menandakan tukik betina.

Upaya pencegahan, yaitu sosialisasi, digunakan untuk menghukum penjual telur penyu di Tambelan. tindakan represif termasuk razia terhadap penjual telur penyu yang menjualnya di luar wilayah tambelan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum terhadap penjual telur penyu di tambelan termasuk kurangnya kesadaran masyarakat terhadap peraturan yang berlaku dan tetapnya kepercayaan bahwa mengonsumsi telur penyu diyakini dapat meningkatkan stamina dan menyembuhkan berbagai penyakit. Sesuai dengan Pasal 40 ayat (2) dan ayat (4) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, pedagang yang menjual telur penyu yang dilindungi dapat dimintai pertanggungjawaban secara pidana.

Hasil Identifikasi Penyu di Kampung Bawah dan Kampung di Atas

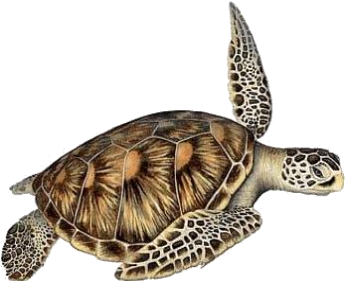
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Pulau pinang khususnya kampung di atas dan kampung bawah jenis penyu yang bertelur di pantai tersebut ialah Penyu Sisik (*Eretmochelys imbricata*), Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), dan Masing- masing jenis penyu tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Penelitian ini di lakukan selama tiga kali dalam seminggu, penelitian ini dilakukan pada waktu malam hari yaitu di jam 10 malam, dimana pada malam hari biasanya penyu naik ke darat untuk bertelur, tidak mudah untuk menunggu penyu naik ke daratan. Penyu naik ke daratan melihat kondisi cuaca dan air pasang. Selama penelitian, hanya dua ekor penyu yang bisa peneliti temui yaitu penyu sisik dan penyu leang. Pada saat itu peneliti tidak bisa melihat secara langsung penyu bertelur, karena efek dari cahaya dan suara yang cukup keras hingga mengganggu penyu saat ingin bertelur.

Selama penelitian, peneliti melakukan patroli bersama anggota POKMASWAS di dua titik yaitu di kampung dibawah dan kampung di atas, dari dua titik tersebut peneliti hanya menemukan penyu yang naik ke daratan yaitu di kampung diatas di mana peneliti menemukan penyu yang berjenis penyu leang. Dimana jenis penyu ini yang biasanya di temui oleh masyarakat setempat dan jenis penyu tersebut yang di jaga oleh masyarakat. Selain jenis penyu leang ada juga jenis penyu sisik yang habitat nya sangat di jaga oleh masyarakat. Dua jenis penyu ini di jaga oleh masyarakat pulau pinang, karena habitat nya yang terancam punah saat ini. Selain itu masyarakat juga tetap menjaga kelestarian laut dan ekosistemnya.

Di dua pantai yang biasanya di tempatkan penyu untuk bertelur jauh dari pemukiman masyarakat pulau pinang, karena suara manusia bisa memancing penyu untuk tidak bertelur, tempat bercahaya juga memicu penyu tidak jadi bertelur. Karena pada saat peneliti melakukan ke lokasi penelitian, lokasi yang cukup melelahkan dengan berjalan kaki. Ada juga lokasi penelitian yang harus menaiki sedikit bukit, yaitu di kampung bawah.

Tabel 1. Jenis Penyu dan Karakteristiknya di kampung di atas dan kampung bawah.

Jenis	Ciri-ciri	Bentuk
Penyu Sisik	Karapas berbentuk oval dengan sisik bertumpuk (overlapping) Karapas (tempurung) penyu sisik berbeda dari jenis penyu lainnya karena memiliki pola sisik yang mirip dengan genting yang bertumpuk. Paruh tajam dan melengkung: Paruh sisik penyu berbentuk runcing dan melengkung, mirip dengan paruh burung elang, dan digunakan untuk mencabik makanan seperti spons laut. Karapasnya memiliki berbagai warna dari kuning hingga cokelat dan sering memiliki pola yang indah. Tubuh, Penyu sisik biasanya memiliki berat 50–80 kg dan panjang 60–90 cm. Kepala penyu sisik lebih kecil daripada jenis penyu lainnya. Penyu sisik dapat ditemukan hidup di perairan tropis dan subtropis, terutama di terumbu karang dan pantai berpasir. Makanan utama penyu ini adalah spons laut; mereka juga memakan alga, ubur-ubur, dan invertebrata kecil lainnya.	
Penyu Lekang	Karapasnya berbentuk oval dan berwarna abu-abu kehijauan atau zaitun, panjangnya sekitar 60 hingga 70 sentimeter, dan beratnya sekitar 35 hingga 50 kilogram. Kepala kecil dengan moncong tumpul, dan sisik karapas yang rapi. Mereka hidup di air tropis dan subtropis dan memakan udang, kepiting, ubur-ubur, dan alga. Perilaku penyu ini, yang dikenal sebagai "arribada", yang berarti bertelur dalam jumlah besar, membuatnya terdaftar sebagai spesies rentan (Vulnerable) oleh IUCN.	

Sumber: Hasil Penelitian, juli 2024.



Gambar 2. Kampung bawah.



Gambar 3. Pantai pulau pinang.



Gambar 4. Pemukiman warga.

Peneliti foto bersama Ketua POKMASWAS (Pak Jaini) dan beberapa anggota POKMASWAS dan peneliti ingin melihat secara langsung tempat bertelurnya penyu, membersihkan area pantai dan pemukiman warga pulau pinang, penelitian ini dilakukan pada siang hari. Lokasi foto peneliti yaitu gambar 2. Kampung bawah, gambar 3. Pantai, dan gambar 4. Pemukiman warga.

4. KESIMPULAN

Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) memiliki peran penting dalam menjaga habitat penyu di Pulau Pinang, Kecamatan Tambelan, Kabupaten Bintan. Melalui pengawasan yang berperan menjaga habitat penyu di pulau pinang sangat berperan penting dalam menjaga kelestarian laut dan habitat laut termasuk habitat penyu yang terancam punah. spesies yang terancam punah, menghadapi berbagai ancaman baik dari faktor alam maupun intervensi manusia. Pokmaswas berperan aktif dalam pengawasan dan konservasi dengan melibatkan masyarakat setempat dalam kegiatan perlindungan telur dan habitat penyu. Melalui program edukasi dan kesadaran lingkungan, masyarakat didorong untuk berpartisipasi dalam upaya mitigasi ancaman, seperti perburuan dan kerusakan habitat. Kolaborasi antara Pokmaswas dan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan konservasi penyu dan menjaga keberlanjutan ekosistem laut di pulau pinang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan ribuan Terima kasih kepada Kepala Desa pulau pinang (Bapak Murtada) selama peneliti melakukan penelitian banyak membantu peneliti dalam memberikan informasi tentang masyarakat Desa pulau pinang dan sekaligus Peraturan Desa pulau pinang, Terima kasih juga peneliti ucapkan untuk Ketua POKMASWAS (Pak Jaini) yang memberikan informasi tentang Habitat Penyu dan turun langsung ke lokasi penelitian. Terima kasih kepada seluruh anggota POKMAWAS yang sudah banyak membantu peneliti pada saat penelitian. Peneiliti tidak lupa kepada masyarakat Desa pulau pinang yang menerima peneliti untuk melakukan penelitian di Desa pulau pinang, dari pertama sampai selesai peneliti di lakukan sangat baik dan masyarakat pulau pinang masyarakat yang sangat ramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Firliansyah, E., Kusriani, M. D., & Sunkar, A. (2017). Pemanfaatan Dan Efektivitas Kegiatan Penangkaran Penyu Di Bali Bagi Konservasi Penyu. *Journal Of Tropical Biodiversity And Biotechnology*, 2(1), 21.
- Johnson, D. P., & Lawang, R. M. (1994). *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Manurung, B., & Rifanjani, S. (2015). Karakteristik Habitat Tempat Bertelur Penyu Di Kawasan Taman Wisata Alam Tanjung Belimbing Kecamatan Paloh Kabupaten Sambas. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(2).

- Marlian, N., Zurba, N., & Rahmayanti, F. (2021). Sosialisasi Penyelamatan Penyu Aceh Di Pantai Suak Geudubang Aceh Barat. *Marine Kreatif*, 5(2).
- Maulida, C. R., Marwan, C., & Yustom, Y. (2017). Studi Peranan Pangkalan PSDKP Lampulo Terhadap Upaya Pengawasan Dan Pencegahan Illegal Fishing di Perairan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kelautan Perikanan Unsyiah*, 2(4).
- Putri, E. D. (2019). Penegakan Hukum Terhadap Penjual Telur Penyu Di Kota Samarinda. *LEX SUPREMA Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2).
- Suryawan, I. W. K., & Tehupeiori, A. (2023). Strategi Partisipatif Masyarakat Dalam Mitigasi Dampak Alami Dan Manusia Terhadap Konservasi Penyu Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Conservation*, 12(2), 88-100.
- Swadarma, Q. (2018). *Karakteristik Habitat Peneluran Penyu Di Kawasan Stasiun Pembinaan Dan Pelestarian Penyu Rantau Sialang Kabupaten Aceh Selatan Sebagai Referensi Matakuliah Ekologi Hewan* (Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Tarigan, A. P., Syarifuddin, L., & Wati, A. (2020). Penegakan Hukum Terhadap Perdagangan Telur Penyu. *Risalah Hukum*, 83-94.
- Ujul, M. E., Prasetyowati, S. H., Widyaputra, P. K., & Setyorini, H. B. (2024). PENGELOLAAN KONSERVASI PENYU DI KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 24(1), 49-56.
- Yesmil, Anwar. "Sosiologi Untuk Universitas." *Bandung: PT Refika Aditama* (2013).